

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya membaca sangat memprihatinkan. Lemahnya budaya membaca di Indonesia dikarenakan oleh beberapa faktor. Ada anggapan kalau membaca itu hanya untuk golongan yang bergelut di bidang pendidikan, misalnya mahasiswa, pelajar, guru, dosen, dan lain sebagainya. Kegiatan membaca menjadi penting dalam rangka transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Sandjaja, 2005).

Skor rata-rata kemampuan membaca remaja Indonesia menempati peringkat 57 dari 62 negara. Rangking itu lebih rendah dari Montenegro, Yordania, Tunisia atau di bawah rata-rata negara yang masuk *Organization for Economic Cooperation Development* (OECD) (Media Indonesia, 2011).

Indikator rendahnya minat baca diketahui dari jumlah buku yang diterbitkan masih jauh di bawah penerbitan buku di Malaysia, Singapura, apalagi India, atau negeri-negeri maju lainnya. Negara disebut maju karena rakyatnya suka membaca, ini dibuktikan dari jumlah buku yang diterbitkan dan jumlah perpustakaan yang ada di negara itu. Masih menjadi pertanyaan mengapa orang-orang Indonesia kurang berminat membaca (Media Indonesia, 2011).

Hal itu diungkapkan Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Ella Yulaelawati (2011) mengatakan angka rata-rata kemampuan membaca remaja di Tanah Air mencapai 402. Perhatian pemerintah terhadap pentingnya minat baca dan minat belajar, antara lain tampak pada dicanangkannya Bulan Buku Nasional pada bulan Mei 1995. Bentuk perhatian itu tampak pada penekanan pentingnya pembinaan minat baca, kegemaran belajar, dan pengembangan kreativitas generasi muda. Di era reformasi ini seharusnya pembinaan minat baca dan minat belajar lebih ditingkatkan lagi serta dijadikan gerakan nasional yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat (Media Indonesia, 2011).

Salah satu penyebabnya, maraknya acara *talkshow* di televisi yang mencerminkan budaya berbicara lebih kuat di masyarakat Indonesia daripada budaya membaca. Untuk menumbuhkannya dapat dilakukan dengan memunculkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). TBM menyediakan buku-buku sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar (Media Indonesia, 2011).

Agus Sartono (2011) selaku Ketua Harian Pendidikan untuk Semua (PUS) Nasional mengatakan kemelekaksanaan merupakan salah satu kontribusi dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Agus, pemerintah telah menyepakati Konvensi Dakkar yang salah satu isinya menurunkan angka buta aksara minimal 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Media Indonesia, 2011).

Budayawan Emha Ainun Najib (1995), pernah mengatakan, di Indonesia terdapat "kekeliruan" tahapan budaya yang berakibat cukup fatal. Yang dimaksud tahapan

budaya disini adalah dari budaya membaca ke budaya elektronik (televisi dan sejenisnya). Pada saat budaya membaca belum terbangun dengan kokoh di negara kita, masuklah budaya elektronik secara gencar dan masif. Akibatnya budaya membaca yang masih tertatih-tatih itu tergerus oleh budaya elektronik. Pasalnya, budaya elektronik ini menawarkan sesuatu yang menyenangkan karena fungsinya memang untuk menghibur. Sekalipun budaya elektronik ini bisa juga digunakan untuk media pendidikan, tetapi praktiknya sangat minim. Sementara itu budaya membaca yang membutuhkan keseriusan dan ketekunan itu tentu kian ditinggalkan pelajar dan mahasiswa (Sandjaja, 2005).

Setiap individu, terutama mahasiswa, semestinya menyadari pentingnya pembudayaan gemar membaca dan gemar belajar. Idealnya kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari di lingkungan kampus khususnya dan di lingkungan masyarakat pada umumnya, melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membaca di waktu senggang, dan sejenisnya. Membaca merupakan kegiatan yang memang diperuntukkan kepada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, status ekonomi ataupun yang lainnya, khususnya bagi mahasiswa seharusnya menjadi suatu rutinitas dan selayaknya wajib dilakukan, karena tugas mahasiswa adalah belajar. Membaca merupakan bagian dari belajar yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun berada dan mau untuk melakukannya (Fahmi, 2008).

Harus jujur diakui, mahasiswa telah terpengaruh pada budaya-budaya *nir-intelektual*, yakni *ngrumpi* tiada arah. Disadari atau tidak, ada yang hilang dari budaya mahasiswa. Mahasiswa sebagai aktor intelektual telah kehilangan

identitasnya. Tentu kita paham terkait peran *iron stock* (cadangan keras) yang disandang mahasiswa. Peran *iron stock* menegaskan bahwa mahasiswa adalah calon-calon pemimpin bangsa yang kelak mengendalikan kepemimpinan di negeri ini (Fahmi, 2008).

Apalagi ketika melihat lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa kurang menyadari arti dari pentingnya membaca, mereka memilih melakukan kegiatan lain di luar membaca. Hal itu terbukti ketika banyak waktu dari mahasiswa yang terbuang sia-sia hanya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti halnya menonton televisi, menonton film di bioskop, nongkrong di cafe-cafe, *shopping* ke *mall-mall*, atau hanya sekedar untuk memenuhi hasratnya akan sebuah kepuasan terhadap suatu hal dengan berhura-hura. Fenomena-fenomena semacam itu dianggap menggeser budaya membaca dalam kalangan akademisi itu sendiri (Marjohan, 2007).

Membaca bukan sekedar sebuah keterampilan, lebih dari itu membaca adalah sebuah kegiatan kreatif. Saat membaca, seseorang berdialog dengan dirinya sendiri, dengan tokoh-tokoh yang terkandung di dalam bacaan, dan mengasah intelektual dengan pengarang dalam bayang-bayang rasa ingin tahu, terciptanya sanggahan kritis untuk meluruskan kegelisahan dan menjaring gagasan baru (Fahmi, 2008).

Dengan membaca, seseorang secara intelektual berguru kepada warisan pengarang masa lampau untuk membentuk dunianya pada masa mendatang dengan ungkapan-ungkapan yang baru sejiwa dengan perkembangan zaman. Membaca adalah sebuah kegiatan menafsir makna dari kata yang tidak hanya konvensional,

tetapi juga yang belum dikatakan atau sesuatu yang tersirat. Sejumlah tanda-tanda pemahaman diperlukan, sebagai sarana untuk menggali makna yang mengintai, yang pada gilirannya melahirkan pemahaman baru dan menandai simpul-simpul pemikiran (Fahmi, 2008).

Budaya membaca merupakan sesuatu yang berharga dalam mencapai kemajuan kehidupan dan ketinggian budaya seseorang. Untuk melihat apakah seseorang memiliki pengetahuan luas dan peradaban tinggi, sedang, atau primitif, dapat dilihat dari aktifitas *literasi* (baca-tulis) yang dilakukannya. Semakin tinggi aktifitas membacanya, maka dapat diduga semakin tinggi pula tingkat penguasaan pengetahuannya. Roijackers (1980), salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan *literasi* dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya, hanya melalui kegiatan membaca orang dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi. Dengan perkataan lain, kedudukan kemahiran membaca pada abad informasi merupakan modal utama bagi siapa saja yang berkehendak meningkatkan kemampuannya (Holida,1998).

Sistem pengajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan negara kita pada semua jenjang belum mendorong budaya membaca di kalangan anak didik. Para pengajar, baik guru ataupun dosen, masih banyak yang memandang anak didik/mahasiswa sebagai objek belaka (Holida,1998).

Salah satu unsur penunjang yang paling penting dalam dunia pendidikan tinggi adalah keberadaan sebuah perpustakaan. Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan civitas

akademik (Dosen, Staf, dan Mahasiswa) akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat kampus itu sendiri, (Fahmi, 2008). Didalam penulisan artikel ini, penulis ingin mengkhususkan pembahasan kepada salah satu bagian dari masyarakat kampus yaitu mahasiswa (Fahmi, 2008).

Seperti kita ketahui bersama, salah satu tujuan utama penyelenggaraan kegiatan belajar di Perguruan Tinggi adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, bukan sekedar memenuhi jumlah minimal SKS yang dibebankan lantas mendapatkan ijazah dan gelar akademik atau profesi. Seseorang akan dikatakan berkualitas apabila ia mempunyai wawasan luas dan mendalam serta tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang yang digelutinya (Holida, 1998).

Seorang mahasiswa yang ingin mencapai sukses dalam studinya harus mempunyai strategi khusus dalam memanfaatkan waktu untuk belajar semaksimal mungkin dan senantiasa memprediksi lima atau enam tahun kedepan, pada saat mana ia meninggalkan Perguruan Tinggi dan mengaplikasikan ilmunya di lapangan. Perlu diingat bahwa, belajar mandiri (*self education*) adalah ciri khas belajar di Perguruan Tinggi, ini berarti bahwa inisiatif untuk belajar aktif dituntut lebih banyak pada mahasiswa, salah satunya dengan memanfaatkan waktu yang tersisa di perpustakaan (Alisuf, 1999).

Manfaat perpustakaan sangat penting untuk mengasah kemampuan analisis dan pendalaman materi perkuliahan. Perpustakaan memiliki bahan pustaka yang beraneka ragam jenisnya. Buku-buku sebanyak mungkin harus dibaca, baik buku yang dianjurkan dosen maupun buku lain yang tidak dianjurkan. Disarankan agar

mahasiswa tidak membatasi diri hanya membaca buku yang dianjurkan dosen tetapi bacalah buku mengenai fenomena yang sama sebanyak mungkin, karena pandangan dari banyak pakar, dengan membaca berarti memperluas wawasan kita mengenai objek studi yang kita pelajari (Alisuf, 1999).

Kebiasaan membaca adalah ketrampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan ketrampilan bawaan. Oleh karena itu kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Bagi Negara-negara berkembang, aktivitas membaca pada umumnya adalah untuk memperoleh manfaat langsung. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum sekolah atau Perguruan Tinggi. Buku sebagai media transformasi dan penyebarluasan ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, sehingga ilmu pengetahuan dapat dikomunikasikan dan digunakan dengan cepat di berbagai belahan dunia. Semakin banyak membaca buku, semakin bertambah wawasan kita terhadap permasalahan di dunia. Karena itulah buku disebut sebagai jendela dunia, (Sugiarto. 2001).

Kesimpulannya untuk mengembangkan kegemaran membaca, terutama di kalangan anak didik yang pada gilirannya akan mampu menumbuhkan budaya membaca maka dibutuhkan peran semua pihak untuk mensosialisasikan akan pentingnya budaya membaca. Dimana tidak cukup hanya berharap pada lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal, apalagi kondisi lembaga pendidikan kita masih belum banyak mendorong kegemaran membaca di kalangan anak (Alisuf, 1999).

Dalam konteks ini peran keluarga menjadi sangat penting, kedua orang tua yang pertama-tama harus menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anak mereka. Kebiasaan budaya membaca di kalangan masyarakat dalam dunia pendidikan, boleh dikatakan masih sangat jauh dari menggembirakan. Sedikit di antara anak-anak didik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang gemar membaca (Sugiarto, 2001).

Seperti yang telah dipaparkan di atas, budaya membaca merupakan suatu yang penting ditanamkan kepada setiap orang, apalagi kepada mahasiswa yang umumnya adalah para kaum intelek yang tugasnya adalah belajar dan belajar. Maka dari itu Peneliti memilih Fisip Unila sebagai lokasi penelitian karna dianggap memiliki tempat yang bisa dijadikan bahan acuan untuk meneliti mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler angkatan 2007 sebagai objek penelitian, karna peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mereka tentang budaya membaca. Karna dari yang kita lihat bersama pada umumnya mahasiswa datang ke kampus hanya untuk mengobrol, bertemu teman, atau nongkrong-nongkrong tiada arah. Mereka tidak memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh kampus, contohnya seperti ruang baca.

Pemicu rendahnya minat baca pada mahasiswa dipicu karena kurangnya kegiatan lomba-lomba membaca yang diadakan oleh pihak kampus, misalkan setiap hari ulang tahun Fisip Unila lebih banyak adanya acara seperti *band*, dan lomba-lomba lainnya, tetapi tidak ada kesadaran bagaimana menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa dengan adanya lomba-lomba membaca, mahasiswa jadi akan lebih tertarik untuk membaca (Sandjaja, 2005).

Dengan adanya kegiatan semacam itu mahasiswa akan menjadi tau bagaimana pentingnya membaca, sehingga dari hal itulah tumbuh keinginan membaca di kalangan mahasiswa. Memang jujur diakui rendahnya minat baca pada mahasiswa disebabkan karna pergaulan yang semakin bebas, dan budaya yang modern, (Sandjaja, 2005).

Di era globalisasi dengan kemajuan teknologi, kebanyakan orang cenderung mendengar dan berbicara ketimbang melihat diikuti membaca. Di lembaga lembaga pendidikanpun tradisi lisan mendominasi proses belajar mengajar sehingga minat baca dan ingin memiliki buku-buku ilmu pengetahuan bukanlah prioritas utama atau sama sekali tidak difungsikan secara efisien. Kenyataan menunjukkan adanya dua alternatif pilihan, yakni ketika orang dihadapkan dengan buku-buku ilmu pengetahuan dan tayangan film menarik, orang akan cenderung melelahkan indra penglihatan (mata) untuk menonton film berjam-jam daripada membaca buku-buku ilmu pengetahuan (Sandjaja, 2005).

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 dalam aktifitas membaca sebagai seorang mahasiswa?.
2. Bagaimana perilaku mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 dalam aktifitas membaca sebagai seorang mahasiswa?

C. Tujuan

1. Mengkaji persepsi tentang kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007.
2. Menganalisa perilaku tentang kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Fisip Unila tentang pentingnya menerapkan budaya membaca.
2. Secara teoritis diharapkan dapat membantu memberikan alternatif informasi, bahan referensi, serta sebagai sumber informasi awal bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik untuk mengetahui budaya membaca di kalangan mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Budaya Membaca

1. Definisi Budaya Membaca

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Proses membaca merupakan proses penerimaan simbol, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca (Farida Rahim, 2005).

Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat inti dari bacaan. Membaca merupakan sarana yang

tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Allen dan Valette Sugiarto (dalam Farida Rahim, 2005) yang mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*).

Davies (dalam Farida Rahim, 2005) memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif.

Membaca merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan (Farida Rahim, 2005).

Klein, dkk (dalam Farida Rahim, 2005: 3) membaca adalah strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca merupakan interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi pembaca dan teks.

Berbagai definisi membaca telah dipaparkan di atas, dan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) (Farida Rahim, 2005).

2. Pengertian Membaca

Membaca adalah berpikir. Tidak ada manusia yang hidup tanpa berpikir, karena sebagai makhluk sosial ia selalu menghadapi berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Dengan kata lain, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kata orang bijak, hidup memang harus memilih. Proses memilih termasuk kategori berpikir, yaitu upaya mental dan fisik yang dilakukan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menyikapi sesuatu yang dihadapinya. Ia tidak puas dengan apa yang diberikan alam dan lingkungannya, oleh karena itu ia berusaha untuk memahaminya dan kemudian mencari manfaat dari apa yang dipikirkannya itu. Dalam konteks ini, manusia dikategorikan sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*) (Farida Rahim, 2005)

Dalam perspektif komunikologis, berpikir merupakan suatu proses untuk mengenali, memahami, dan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang yang bisa mempunyai arti. Di sini banyak terlibat unsur-unsur psikologis seperti

kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan, minat, bakat, sensasi, persepsi, motivasi, retensi, ingatan, dan lupa, bahkan ada lagi yaitu kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif (Farida Rahim, 2005).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal yang tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, dalam Farida Rahim, 2005).

Tiga komponen dasar membaca

a. Recording

Merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai tulisan yang diinginkan (Syafei, dalam Farida Rahim, 2005).

b. Decoding

Merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata,

c. Meaning

Ditekankan pada pemahaman makna.

Komponen kegiatan membaca terdiri dua bagian :

a. Proses membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan spiritual kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

b. Produk membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi untuk penulis dan pembaca. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

3. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring.
- c. Menggunakan strategi tertentu.
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik Blanton, dkk, dan Irwin Burns, (Farida Rahim, 2005).

4. Prinsip-prinsip membaca

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca. Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Farida Rahim, 2005), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan membaca adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
- c. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- d. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- e. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- f. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Ciri-ciri orang yang memiliki minat baca tinggi antara lain:

- a. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
- b. Suka mencari waktu dan kesempatan untuk membaca.
- c. Senantiasa berkeinginan membaca.

- d. Melakukan kegiatan membaca dengan senang hati.

Minat baca dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Minat baca spontan adalah minat baca yang tumbuh dari motivasi si pembaca.
- b. Minat baca terpola adalah berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar dan atau kegiatan di perpustakaan.

Faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain :

- a. Terpenuhinya kebutuhan dasar lewat bahan bacaan.
- b. Kepuasan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- c. Tersedianya buku bacaan yang memadai jumlah dan ragam bacaan yang disenangi.
- d. Tersedianya perpustakaan, baik formal maupun non formal.
- e. Peran kurikulum yang memberikan kesempatan membaca secara periodik di perpustakaan.
- f. Saran-saran teman sebagai faktor eksternal.
- g. Kemampuan guru/dosen dalam mengelola kegiatan belajar mengajar
(Dowston dan Bamman, dalam Farida Rahim: 2005)

5. Minat membaca

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta

intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir (Petty dan Jensen, dalam Farida Rahim, 2005)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca:

- a. Perkembangan fisik, merupakan hal yang sangat penting dalam memutuskan perkembangan minat. Seseorang yang secara fisik mengalami kebuataan atau kecacatan pada matanya akan berpengaruh pada ketertarikannya pada aktivitas membaca.
- b. Perbedaan sex (identitas kelamin). Ada perbedaan besar antara minat membaca pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan fisiologis dan pengaruh budaya, level pendidikan dan kondisi lingkungan.
- c. Lingkungan, menentukan aturan penting dalam memutuskan minat membaca seseorang, misalnya saja lingkungan rumah yang kondusif dan memberikan banyak contoh dan stimulus sehingga seseorang akan memiliki kebiasaan membaca.
- d. Status sosial-ekonomi, kondisi keluarga juga menentukan dalam pembentukan minat membaca pada seseorang. Seseorang yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas akan dapat memberikan fasilitas dan stimulus bahan-bahan bacaan yang dapat merangsang minat membaca pada anak (Farida Rahim, 2005).

B. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan atau tindakan, atau hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan ‘tindakan kebudayaan’ itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Kata *kebudayaan* dan *culture* . Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2002)

Adapun kata *culture* artinya sama dengan kebudayaan, berasal dari kata *corole* berarti memelihara, mengolah, mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Menurut Fischer (2002), kebudayaan-kebudayaan yang ada di suatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontak antarbangsa (Koentjaraningrat, 2002).

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002) definisi kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tujuh hal yaitu :

1. Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks.
2. Menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.
3. Menekankan kebudayaan yang bersifat normative, sebagai aturan hidup, cita-cita, nilai, dan tingkah laku.

4. Pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, sebagai langkah penyesuaian diri manusia.
5. Kebudayaan dipandang sebagai suatu struktur, berbicara tentang pola-pola, organisasi kebudayaan, serta fungsinya.
6. Kebudayaan sebagai hasil kecerdasan dan perbuatan.
7. Definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang konsisten.

C. Tiga Wujud Kebudayaan

Tiga wujud kebudayaan menurut J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2002), sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu persepsi kompleks dari ide-ide, gagasan, pengetahuan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam *disk*, arsip, koleksi *micro film* dan *microfish*, kartu komputer, silinder, dan pita komputer. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu

dengan yang lainnya dari detik kedetik, dari hari ke hari, dan dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2002),

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak banyak memerlukan penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya (Koentjaraningrat, 2002),

D. Unsur-Unsur Kebudayaan

Telah kita pelajari bahwa keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola itu berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya, dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat kita perinci kedalam pranata-pranata yang khusus.

Tujuh pokok unsur kebudayaan di dunia menurut, C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002) adalah :

1. Bahasa.

2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian

E. Definisi Persepsi

Menurut Cohen (dalam Reza Parluvi, 2010) di kemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indra kita. Menurut Desiderato (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses dan penerimaan terhadap objek berdasarkan persepsi dan perilaku yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bersikap senang atau tidak yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersiapkan tentang suatu objek tersebut yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku Reza Parluvi, 2010.

Menurut Morgan, King dan Robinson (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, dan mencium dunia sekitar kita. Dengan kata lain persepsi dapat pula diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang dialami manusia.

Mar'at (dalam Reza Parluvi, 2010), yaitu persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen-komponen perilaku seseorang. Aspek ini merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat.

Miftah Toha (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses sifat spontan yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Mengenai proses kognisi sendiri, menjelaskan sebagai aspek penggerak perubahan, karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Lebih lanjut iya menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi komponen kognisi:

- a. Faktor pengalaman
- b. Faktor proses belajar
- c. Cakrawala
- d. Pengetahuan

Jalaludin Rahmat (dalam Reza Parluvi, 2010) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh

dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan indrawi.

Dalam kamus lengkap psikologi ada beberapa pengertian persepsi yang meliputi:

- a. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan panca indera.
- b. Kesadaran dari proses-proses organis.
- c. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.
- d. Variable yang mengulangi atau ikut campur, berasal dari kemampuan organism untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang.
- e. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta (Reza Parluvi, 2010).

1. Sifat Persepsi

Persepsi memiliki sifat-sifat seperti yang diutarakan oleh Didik Kurniawan (dalam Reza Parluvi, 2010) yaitu:

- a. Persepsi adalah pengalaman
Untuk mengartikan makna dari objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan objek atau peristiwa tersebut atau dengan hal yang menyerupai.
- b. Persepsi merupakan proses yang selektif
Ketika mempersepsikan sesuatu kita cenderung melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek dan penyebabnya yang lain, dalam

hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita inginkan atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan menyebabkan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai atau keyakinan kita tersebut.

c. Persepsi adalah penyimpulan

Proses psikologis dari persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam keadaan tertentu, hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas dan penyimpulan.

- d. Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang diinginkan untuk memberikan makna pada objek persepsi. Proses merupakan proses psikologis yang ada didalam diri kita maka bersifat subjektif. Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi subjektif adalah evaluasi. Hampir tidak mungkin mempersepsikan suatu objek tanpa mempersepsikan baik serta buruknya objek tersebut.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Reza Parluvi, 2010), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Menurut Leavit (dalam Reza Parluvi, 2010), persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu pengelihatannya bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Ruch (dalam Mudjia Rahardjo, 2008), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera, Chaplin, (dalam Mudjia Rahardjo, 2008). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi, (Atkinson dan Hilgard, dalam Mudjia Rahardjo, 2008). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri. (Gibson, dalam Mudjia Rahardjo, 2008)

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan

persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. (Wolberg dalam Ahkmad Harum, 2011)

Dalam berhubungan dengan orang lain persepsi memainkan peranan yang penting, persepsi mengenai orang lain dan untuk dan memahami orang lain inilah yang dikenal dengan persepsi sosial. Persepsi sosial hasil dari proses mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai orang lain (Greenberg dan Baron dalam Agoes Dariyo, 2004)

Persepsi sosial berhubungan secara langsung dengan cara individu melihat dan menilai orang lain oleh karena itu proses persepsi sosial melibatkan orang yang melihat atau menilai dan orang yang dinilai (Toha dalam Agoes Dariyo, 2004)

Karakteristik dari orang-orang yang menilai meliputi, menurut Agoes Dariyo, (2004):

- a. Pengetahuan akan diri sendiri yang akan memudahkan untuk melihat orang lain secara tepat.
- b. Karakteristik diri yang berpengaruh ketika melihat karakteristik orang lain.
- c. Ketepatan dalam menilai orang lain.
- d. Kemampuan untuk melihat aspek-aspek yang menyenangkan dari orang lain.

F. Definisi Perilaku

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh sifat seseorang yang dipengaruhi kejadian dilingkungan sekitar. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial (Reza Parluvi, 2010)

Perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Perilaku mempunyai beberapa dimensi (Skinner dalam Reza Parluvi, 2010):

- a. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.
- b. Ruang suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
- c. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

G. Definisi Mahasiswa

Menurut Hayatun (dalam Reza Parluvi, 2010), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda elit dalam masyarakat yang mempunyai sifat dan watak yang kritis, keberanian dan kepeloporan. Berperan sebagai kekuatan moral dan berfungsi sebagai control social serta sebagai duta pembaharuan masyarakat. Konsep mahasiswa tidak berbeda dengan pemuda, konsep ini identik dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia tersebut. Mahasiswa sekaligus adalah pemilik masa depan bangsa yang diharapkan mampu berperan aktif sebagai agen perubahan yang perlu dibina. Mahasiswa adalah insan-insan intelektual yang berada pada perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang dididik untuk menjadi calon intelektual bangsa Wirawan (Reza Parluvi, 2010).

Menurut Slamet (dalam Reza Parluvi, 2010), mahasiswa adalah manusia yang memiliki kemampuan akademis, ciri karate atau identitas, mutu kerja dan cara berfikirnya lebih dalam dan memiliki *trade mark* yang berbeda dengan warga masyarakat lainnya dan berkiprah diperguruan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa berfungsi sebagai pemberi informasi, pemberi motivasi, pelancar proses difusi inovasi dan penghubung antara system yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat luas.

1. Karakteristik Mahasiswa

Damanhuri (dalam Reza Parluvi, 2010) memberikan ciri-ciri mahasiswa sebagai berikut:

- a. Mahasiswa adalah kelompok orang muda, oleh sebab itu karakteristik ini diwarnai oleh sifat yang pada umumnya tidak selalu puas terhadap lingkungannya dimana mereka menginginkan berbagai pemahaman dengan cepat dan mendasar (radikal).
- b. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi system pendidikan tinggi. Oleh karena itu, nafas dan sikap akademis akan memberi ciri yang kuat dalam gerak langkahnya, sifat objektif, rasional, kritis, dan skeptis yang menjadi keilmuan amat mempengaruhi pandangannya dalam mengamati setiap masalah. Mereka adalah kelompok yang relative “independen” karena relative belum memiliki keterkaitan finansial maupun birokratis terhadap pihak manapun. Oleh sebab itu cirri spontan dan lugas dalam bersikap dan member pandangan amat kuat.
- c. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi subsistem masyarakat secara keseluruhan baik lokal, regional, nasional maupun global. Oleh karenanya dengan manatap konstelasi yang berkembang dengan latar belakang keilmuan, keindependenan mahasiswa senantiasa menempatkan sudut pandang yang tidak mengulang pada kelompok masyarakat lainnya.

Ciri yang disebutkan diatas adalah yang membedakan antara mahasiswa dngan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu wajar bila mahasiswa dengan

dikatakan sebagai ujung tombak perubahan dan melakukan fungsi kritisnya (kontrolnya) terhadap realitas objektif yang dilihatnya.

2. Tipe-tipe mahasiswa

Adnan dan Pradiansyah (dalam Reza Parluvi, 2010) mengklasifikasikan mahasiswa ke dalam 5 tipe, yaitu:

a. Kelompok Idealis Konfrontatif

Mereka adalah mahasiswa yang aktif dikelompok diskusi atau lembaga swadaya masyarakat. Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta teori-teori yang mendasarinya. Mereka aktif dalam aksi-aksi demonstrasi memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ciri dari kelompok ini adalah no-kooperatif. Kelompok ini bersikap menolak posisi pemerintah karena mereka berkeyakinan bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak sesuai dengan norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan hak asasi manusia.

b. Kelompok Idealis Realistis

Kelompok ini juga aktif diberbagai kelompok diskusi atau lembaga swadaya masyarakat. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini cenderung kompromisitis dan kooperatif serta tidak terang-terangan menentang pemerintah dan tetap berusaha mencari jalan di tengah kesumpekan iklim politik.

c. Kelompok Opportunis

Berbeda dengan kedua kelompok diatas, kelompok ini cenderung untuk mendukung program-program pemerintah dan berpihak pada pemerintah (termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat).

d. Kelompok Profesional

Mereka adalah para mahasiswa yang berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya bangsa, mereka memilih untuk menyelesaikan *study* secepat mungkin kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan rakyat.

e. Kelompok Glamour

Kelompok ini sama dengan kelompok *professional* yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik, serta budaya bangsa. Berbedanya kelompok ini memiliki kecenderungan rekratif, cirri yang menonjol adalah penampilan berbusana yang cenderung glamour dan gaya hidup yang sangat mengikuti mode.

Berdasarkan pengertian, karakteristik dan tipe mahasiswa diatas maka dapat dinyatakan mahasiswa adalah orang yang belajar atau yang menuntut ilmu pada suatu perguruan tinggi dan merupakan bagian dari subsistem masyarakat yang mempunyai jiwa intelektual tinggi dan mempunyai sifat kritis terhadap fenomena politik yang terjadi.

H. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca.

Apalagi ketika melihat lebih lanjut lagi, sebagian besar mahasiswa cenderung kurang menyadari arti dari pentingnya membaca. Banyak dari kalangan mereka yang lebih cenderung untuk memilih melakukan kegiatan lain selain membaca. Hal itu terbukti ketika banyak waktu dari mahasiswa yang terbuang sia-sia hanya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat.

Mahasiswa juga sudah jarang untuk datang ke perpustakaan, baik untuk meminjam buku ataupun membaca buku di perpustakaan. Mereka lebih memilih untuk mencari bahan-bahan mata kuliah atau tugas-tugas dari suatu mata kuliah di internet, seperti *browsing* dari *blog* seseorang, dan kebanyakan dari mereka langsung *mengcopy paste blog* tersebut sebelum membacanya terlebih dahulu.

Membaca bukan hanya untuk kalangan yang bergelut dibidang pendidikan saja tetapi membaca diperuntukan kepada siapa saja, tanpa memandang status ekonomi, sosialnya. Membaca merupakan hal yang sangat penting dilakukan semua golongan, karena membaca dalam kehidupan bermasyarakat merupakan proses pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengetahui kehidupan sekitarnya.

Membaca bukan hanya untuk mengerti sebuah tulisan atau bacaan, tetapi membaca merupakan pengetahuan, pengalaman yang kita dapat dari sebuah bacaan yang kita baca. Pentingnya menanamkan budaya membaca atau menumbuhkan

keinginan membaca perlu ditanamkan sejak dini, agar membaca dijadikan suatu kebiasaan oleh seseorang.

Membaca adalah cara kita untuk mengetahui hal-hal yang sedang terjadi atau pengetahuan lainnya, sehingga membaca adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca bukan hanya menjadi penting dalam kehidupan masyarakat tetapi sangat vital dalam kehidupan yang sangat modern seperti sekarang ini.

Membaca bukan hanya menghapalkan kata-kata atau tulisan, tetapi membaca mengajarkan kita untuk memahami dan mengerti bagaimana kehidupan sosial masyarakat disekitar kita, selain itu membaca juga memberi kita maanfaat bagaimana bertutur kata terhadap orang lain.

Membaca merupakan suatu bagian dari belajar, sebagai proses perubahan tingkah laku dalam kehidupan realita untuk lebih meningkatkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dan suatu proses perubahan dari kita yang tidak mengetahui akan sesuatu hal menjadi tahu akan sesuatu hal tersebut. Dengan membaca juga kita dapat menambah pengetahuan dalam menciptakan suatu idea tau gagasan didalam membuat suatu karya tulis. Dengan begitu mahasiswa harus lebih meningkatkan lagi daya membaca dalam dirinya. Agar tidak menjadi mahasiswa yang kurang akan pengetahuan setelah lulus kuliah yang hanya menjadi sarjana karena menginginkan gelar nya saja.

Membaca juga bukan semata-mata tindakan yang kita kerjakan ketika kita menyimak dengan teliti sebuah teks tertulis. Pada kenyataannya membaca adalah sebuah proses di mana kita terlibat setiap saat, sebagaimana kita berusaha mencoba memahami dunia dan menafsirkan tanda yang mengelilingi kita. Dalam pandangan ini, membaca merupakan salah satu mekanisme paling vital di mana keberadaan sosial kita bergantung.

Saat membaca hanya dimaknai sebagai sebuah aktivitas menyimak teks tertulis, maka ukuran-ukuran statistik, seperti jumlah buku yang terjual dalam setahun, daftar kunjungan perpustakaan, anggaran belanja buku, frekuensi pameran buku, langganan majalah-tabloid atau koran, menjadi data-data yang cukup mengerikan, dan untuk tidak mengatakan bahwa orang Indonesia termasuk masyarakat yang malas membaca

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya (Reza Parluvi, 2010).

Beberapa ahli metodologi seperti Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2004:3), mendefinisikan metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Miles dan Huberman (dalam Sukidin, 2002: 2), mengemukakan metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tujuan dari metodologi ini bukan sesuatu yang umum, tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, maka metode yang digunakan sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni metode kualitatif, mengenai “Budaya Membaca di Kalangan Mahasiswa FISIP Unila Jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dalam pembatasan ini akan lebih terarah dan fokus pada masalah-masalah yang ingin diteliti. Oleh karena itu menurut Lexy J. Maleong (2000: 63) fokus penelitian yang dimaksud untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan agar tidak dimasukkan kedalam data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik.

Maleong (2000: 94) menjelaskan ada dua maksud yang ingin dicapai dalam pemecahan permasalahan melalui memanfaatkan fokus penelitian, yaitu *Pertama*, menetapkan fokus dalam membatasi studi. *Kedua*, penetapan fokus berfungsi

untuk memenuhi kriteria yang keluar masuk suatu informasi. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengetahuan mahasiswa terhadap budaya membaca di kalangan mahasiswa.
 1. Persepsi tentang budaya membaca sebagai seorang mahasiswa.
 2. Perilaku tentang aktifitas membaca sebagai seorang mahasiswa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Adapun alasan dipilih lokasi penelitian ini karena peneliti menganggap Fisip Unila mempunyai informan yang bisa dijadikan sumber untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti.

D. Penentuan Informan

Penulis memilih mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai informan. Dalam studi ini penulis menggunakan tehnik penentuan informan secara *snowball* (bola salju), yaitu suatu pencarian informan dengan mencari dari satu orang ke orang lain sampai akhirnya mendapatkan informan yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang dimaksud. Teknik penentuan informan secara *snowball* sangat tepat digunakan bila populasinya yang sangat khusus dan banyak peneliti yang belum mengetahuinya. Cara pengambilan pengambilan dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran informan yang kecil, makin lama makin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer yang merupakan sumber data pertama yang dihasilkan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak pertama atau subjek yang langsung berhubungan dengan penelitian, yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Data sekunder, yaitu data kedua setelah data primer. Di dalam data sekunder ini penelitian mengambil data dari internet.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Partisipasi Terlibat (*Participant Observation*).

Dalam observasi ini, peneliti dapat terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan informan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Teknik ini dapat mendukung data yang akan diperlukan ketika wawancara, sehingga dapat diketahui keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara Mendalam (*indepth interview*).

Melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok penelitian, wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan berbincang-bincang secara langsung atau berhadapan muka dengan informan. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan untuk menggali jawaban yang lebih mendalam. Sehingga dalam wawancara tersebut informan tidak merasa sedang dihakimi. Dengan wawancara mendalam diharapkan penulis mendapatkan gambaran secara lebih jelas guna mempermudah analisa data selanjutnya.

3. Teknik Analisa Data.

Dalam analisa data menurut (Maleong dalam Reza Parluvi 2010) yang dilakukan secara kualitatif, ada dua alur kegiatan yang dilakukan, yaitu:

1. Reduksi Data.

Kegiatan memilih dan memilah hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

- a. Mengelompokkan data berdasarkan karakteristik informan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas.
- b. Setelah mengelompokkan data berdasarkan karakteristik, kemudian memilih beberapa informan yang berbeda mengenai budaya membaca di kalangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fisip Unila Non Regular Angkatan 2007. Hal ini dimanfaatkan peneliti untuk memperdalam kajian serta memperoleh informasi yang bervariasi.
- c. Melakukan analisis secara kualitatif, untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam dari persepsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

d. Melakukan penggabungan kajian pustaka, data dari pengalaman informan, dan kenyataan di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang bersifat umum terhadap analisis ini.

2. Display Data

Yaitu penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya FISIP Universitas Lampung

Sifat masyarakat Indonesia yang majemuk tercermin dalam komposisi masyarakat di daerah Lampung, karena hampir semua etnis ada. Sejak tahun 1905 Lampung telah menjadi ajang integrasi antar suku melalui pelaksanaan kolonisasi, yang kemudian pada tahun 1950-an berkembang menjadi program transmigrasi. Migrasi penduduk ke Lampung tidak hanya melalui koordinasi pemerintah saja, tetapi banyak juga yang secara spontan membentuk pemukiman-pemukiman baru (Reza Parluyi, 2010).

Keanekaragaman suku dan budaya ini merupakan potensi pembangunan tersendiri apabila dibina dan diarahkan sesuai perencanaan yang matang. Dengan demikian, keanekaragaman suku dan budaya tersebut membutuhkan adanya sistem pendidikan yang multidisiplin guna memenuhi tuntutan pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Reza Parluyi, 2010).

Universitas Lampung sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, dengan Pola ilmiah Pokok yaitu Pengembangan Wilayah Lahan Kering, berupaya ikut serta

memenuhi tuntutan tersebut. Salah satunya adalah mendidik tenaga-tenaga muda dan potensial yang memiliki dasar-dasar pengetahuan kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, kebijakan publik, komunikasi, organisasi, bisnis dan manajemen, tata nilai serta perilaku perubahan masyarakat dengan segala dinamika serta permasalahannya. Untuk itu, Universitas Lampung bersama-sama dengan Pemerintah Daerah berusaha mengembangkan fakultas-fakultas baru yang relevan dengan rencana pengembangan daerah. Salah satu fakultas yang relatif baru adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Reza Parluyi, 2010).

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila mulai melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983 tentang Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Disusul kemudian tanggal 21 Agustus 1984 terbit Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 103/DIKTI/Kep/1984 Tentang Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap Jurusan di lingkungan Universitas Lampung (Reza Parluyi, 2010).

SK Dirjen Dikti inilah yang mengukuhkan keberadaan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan yang berada dalam lingkungan Fakultas Hukum sebagai induk persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Oleh karena itu mulai tahun akademik 1985/1986, Persiapan FISIP Unila menerima mahasiswa baru melalui jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dan jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SIPENMARU). Kepanitiaan pendirian FISIP ini disempurnakan dengan SK Rektor Unila Nomor: 85/KPTS/R/1986

tanggal 22 Oktober 1986 tentang Panitia Pembukaan Persiapan FISIP Unila (Reza Parluyi, 2010).

Panitia Persiapan ini dipimpin oleh seorang ketua yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Rektor Unila. Tugas panitia ditegaskan dengan SK Rektor Unila Nomor: 111/KPTS/R/1989 tanggal 29 Desember 1989, bahwa panitia bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan:

1. Penyelenggaraan Pendidikan dan pengajaran;
2. Penelitian dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi;
3. Pengabdian kepada masyarakat;
4. Pembinaan sivitas akademika;
5. Kegiatan pelayanan administrasi.

Adapun Ketua Persiapan FISIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

1. Drs. A. Kantan Abdullah : 1985-1991
2. Drs. Abdul Kadir, M.S. : 1991-1997

FISIP Unila resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 15 Nopember 1995 Nomor: 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. FISIP terdiri dari dua program studi yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan SK Dirjen Dikti. Depdikbud RI Nomor: 37/DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Pebruari 1997 maka status Program Studi tersebut ditingkatkan menjadi Jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997 terbit Keputusan

Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 49/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi (Reza Parluvi, 2010).

Dalam rangka memenuhi harapan masyarakat akan ketersediaan tenaga-tenaga trampil siap pakai, mulai tahun akademik 1998/1999 FISIP membuka Program Diploma III (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 211/DIKTI/Kep/1998): Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretari, Program Studi Hubungan Masyarakat (Humas), dan Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 3953/D/T/Kep/2001); serta membuka Program Ekstensi/Nonreguler (S.1) berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti nomor 28/DIKTI/Kep/2002 dan Keputusan Rektor Unila nomor 4596/J26/PP/2003, yaitu Program Studi Sosiologi, Program Studi Ilmu Pemerintahan, dan Program Studi Ilmu Komunikasi. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1998 terbit Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 212/DIKTI/Kep/1998, tentang Pembentukan Program Studi Strata 1 (reguler): Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Administrasi Niaga (Reza Parluvi, 2010).

Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 2158A.2.1.2/KP/1997, tanggal 23 Januari 1997 diangkat Drs. M. Sofie Akrabi, M.A. Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang pertama. Adapun masa kepemimpinan di FISIP Unila adalah:

1. Dekan Periode 1997-2000 : Drs. M. Sofie Akrabi, M.A.
2. Dekan Periode 2000-2004 : Prof. Dr. Bambang Sumitro, M.S.
3. Dekan Periode 2004-2008 : Drs. Hertanto, M.Si

4. Dekan Periode 2008-2012 : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.

B. Filosofi FISIP Universitas Lampung

Fisip berpedoman kepada Undang-undang No. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan-peraturan Pemerintah tentang Perguruan Tinggi. FISIP Unila dalam menyelenggarakan program-programnya berpedoman pada status Universitas Lampung yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 182/O/2002 tanggal 21 Oktober 2002. Kebijakan Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antar pendidikan dan penelitian dengan perkembangan nasional serta dijadikan sebagai arah. Acuan lain adalah isu-isu utama program pendidikan yang tertuang didalam Kerangka Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPTJP) III, sebagai pengejawantahan paradigm baru pendidikan tinggi di Indonesia (Reza Parluyi, 2010).

Untuk melandasi kegiatan Tridharma telah dirumuskan filosofi FISIP Unila. Filosofi memberikan dasar pertimbangan dalam memilih alternatif, gerak dan langkah berdasarkan kepada keyakinan dasar yang telah dicanangkan, filosofi FISIP Unila adalah sebagai berikut: Reza Parluyi, (2010).

- A. Berorientasi kepada kepuasan pelanggan
- B. Bertumpu pada organisasi dan menejemen yang professional
- C. Peningkatan kualitas secara berkelanjutan
- D. Bekerja berdasarkan perencanaan *top down-bottom up*
- E. Lingkungan kerja yang kondusif

C. Visi, Misi, dan Tujuan FISIP Universitas Lampung

Visi, misi, dan tujuan FISIP Universitas Lampung disusun dengan mengacu kepada visi, misi, dan tujuan Universitas Lampung serta dengan secara seksama memperhatikan dinamika masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar FISIP mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam proses pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Visi, misi, dan tujuan FISIP Unila ini telah ditetapkan oleh Senat Fakultas, sehingga hal itu merupakan refleksi komitmen yang tinggi dari seluruh sivitas akademika bagi kemajuan insitusi pendidikan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Reza Parluvi, 2010).

Visi, misi, dan tujuan FISIP ini selanjutnya disosialisasikan kepada seluruh dosen dan karyawan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan dedikasi masing-masing dosen dan karyawan guna mendukung tercapainya visi itu sendiri. Langkah ini dilakukan melalui berbagai metode dan media. Untuk lebih menjamin tercapainya visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan juga dilakukan mekanisme pengawasan (kontrol) secara hierarkhis baik pada tingkat jurusan/program studi maupun tingkat fakultas (Reza Parluvi, 2010).

Universitas Lampung dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025 telah menetapkan visi yakni “Pada tahun 2025 Unila menjadi Perguruan Tinggi Sepuluh Terbaik di Indonesia”. Berdasarkan pada visi Unila tersebut, maka FISIP Universitas Lampung menetapkan visi sebagai berikut:

“Pada Tahun 2025, FISIP Unila menjadi Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial Terbaik di Indonesia”.

1. Visi FISIP Universitas Lampung:

Visi tersebut ditetapkan sebagai arah jalan (*road map*) sekaligus merupakan bentuk kontribusi FISIP Unila menuju tercapainya visi Unila. Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu sosial yang dimaksud di sini adalah pusat penelitian dan kajian berbagai ilmu sosial politik yang mempunyai keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif. Pusat pengembangan ilmu-ilmu sosial difokuskan pada pengembangan kajian-kajian ilmu sosial spesifik (unik) dan selanjutnya hal itu akan menjadi rujukan ilmuwan baik tingkat nasional maupun internasional. Sebagai pusat pengembangan ilmu-sosial yang unggul, memiliki makna bahwa kajian-kajian yang dilakukan tidak sebatas pada aspek pengembangan ilmu murni melainkan juga aspek penerapan ilmu (*applied science*). Kajian-kajian yang dilakukan diarahkan pada dimensi aksiologis ilmu pengetahuan yakni manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan dan kemanusiaan (Reza Parluvi, 2010).

2. Misi FISIP Universitas Lampung

Untuk mencapai visi tersebut, FISIP Unila memiliki misi:

1. Menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berkualitas.
2. Mengembangkan kajian-kajian ilmu sosial spesifik dan menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional.
3. Mengembangkan organisasi dan tata kelola yang baik berbasis penguatan jurusan/program studi.

4. Mewujudkan budaya akademik yang berorientasi pada pengembangan ilmu.
5. Mengembangkan kesadaran berdemokrasi yang berkeadaban dan meningkatkan keberdayaan masyarakat.

3. Tujuan FISIP Universitas Lampung

Tujuan yang ingin dicapai oleh FISIP Unila adalah sebagai berikut:

1. Dihasilkannya lulusan yang berkualitas dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial,
2. Dihasilkannya temuan ipteks berkualitas yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Dihasilkannya kajian-kajian ilmu sosial yang spesifik dan menjadi rujukan pada tingkat nasional dan internasional.
4. Terwujudnya penguatan jurusan/program studi.
5. Terwujudnya budaya akademik yang berorientasi pada pengembangan ilmu.
6. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang demokratis dan sejahtera.

D. Organisasi Kemahasiswaan FISIP Universitas Lampung

Organisasi kemahasiswaan yang terdapat di FISIP Unila adalah sebagai berikut :

1. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF)
2. Senat Mahasiswa Fakultas (SMF)
3. UPT Cakrawala

4. UPT Cendikia
5. UPT Republika
6. UPT FSPI
7. HMJ Ilmu Pemerintahan
8. HMJ Sosiologi
9. HMJ Ilmu Komunikasi
10. HMPS Administrasi Negara
11. HMPS Administrasi Niaga
12. HMPD Humas
13. HMPD Pusdokinfo
14. HMPD Administrasi Perkantoran dan Sekertaris

E. Kode Etik Mahasiswa FISIP Universitas Lampung

Setiap mahasiswa Universitas Lampung wajib :

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tunduk kepada Pancasila dan UUD 1945.
2. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut berdasarkan surat keputusan rektor.
3. Ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, dan keamanan Unila.
4. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
5. Menjaga nama baik dan kewibawaan Unila sebagai almamater.

6. Menjunjung tinggi kebudayaan nasional, nilai moral, dan kebenaran ilmiah.
7. Menjaga integritas pribadi dan kejujuran intelektual.
8. Membantu dan tidak menghalang-halangi terselenggaranya berbagai kegiatan di Unila, baik akademik maupun non akademik
9. Berdisiplin, bersikap jujur, bersemangat, bertanggungjawab, dan menghindari perbuatan tercela antara lain perbuatan plagiat.
10. Berbudi luhur, berperilaku dan berpakaian sopan.
11. Menghormati semua pihak demi terbinanya suasana hidup kekeluargaan yang berasas Pancasila.
12. Memelihara dan meningkatkan mutu lingkungan hidup dikampus
13. Senantiasa belajar dengan tekun dan berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan budaya.
14. Mematuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di Unila.
15. Mematuhi larangan untuk melakukan kegiatan yang dapat :
 - a. Mengganggu penyelenggaraan perkuliahan, seminar, kegiatan laboratorium, pengkajian, penelitian, administrasi, keagamaan, kesenian, pendidikan jasmani atau olahraga, dan pendidikan politik.
 - b. Menghambat pejabat, pegawai, atau petugas Universitas dalam melaksanakan kewajibannya.
 - c. Menghambat dosen atau mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar atau penelitiannya.

F. Etika Bagi Mahasiswa FISIP Unila

Setiap warga Unila harus mengindahkan Etika Unila, etika mahasiswa Unila adalah :

- a. Berpakaian yang sopan, yaitu bersih, rapih, tidak menonjolkan kemewahan, dan tidak mengesankan “seksi” (pakaian ketat dan tipis sehingga tembus pandang), tidak berkaos oblong, tidak bercelana pendek, dan tidak bersandal.
- b. Berpotongan rambut yang rapih.
- c. Berperilaku sopan santun dan menghormati orang lain, baik kepada pemimpin, dosen, pegawai administrasi, mahasiswa lain, maupun anggota masyarakat lain.
- d. Berbicara yang sopan (dalam bertanya dan mengemukakan pendapat) dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- e. Bertegur sapa sesama mahasiswa, senior dan junior, dosen dan pimpinan jurusan/fakultas/universitas.
- f. Menghargai waktu, antara lain dengan menepati waktu.
- g. Membiasakan membuat perjanjian untuk bertemu dengan dosen atau pimpinan.
- h. Mengetuk pintu jika akan memasuki ruangan dosen, ruangan pimpinan, atau ruang kantor lain.
- i. Meminta izin memasuki ruangan kuliah kepada dosen ketika datang terlambat dan sewaktu meninggalkan ruang kuliah sebelum perkuliahan selesai.

- j. Memelihara keindahan kampus, antara lain tidak mencoret-coret, tidak mengganggu teman-teman dan sebagainya.
- k. Memelihara kebersihan, antara lain dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan dan menjaga kebersihan WC.
- l. Melakukan unjuk dengan sopan, tertib, dan dengan izin/melalui prosedur yang berlaku.
- m. Berusaha meluruskan dan menasehati sesama mahasiswa yang melakukan perbuatan yang tercela .
- n. Tidak membuat gaduh baik di dalam maupun di luar ruangan kuliah.
- o. Tidak menghalangi orang lain memasuki ruangan, gedung dan kompleks kampus dengan cara memblokir pintu atau jalan.
- p. Tidak merokok di tempat yang dilarang merokok, antara lain di dalam ruang kelas.

G. Kondisi Sehari-hari Mahasiswa Fisip Unila

Seperti yang terlihat oleh mata kita, kondisi sehari-hari mahasiswa Fisip Unila tidak jauh berbeda dengan mahasiswa di fakultas-fakultas lain, datang ke kampus untuk belajar atau kuliah. Mengikuti kegiatan kuliah sesuai jadwal per-semesternya.

Tipe mahasiswa yang sehari-harinya hanya kuliah saja dan tidak ada aktifitas lain di kampus. Istilahnya kupu-kupu (kuliah-pulang, kuliah-pulang). Buat mereka kegiatan atau nongkrong di kampus tidaklah penting, alias tidak peduli dengan kegiatan kampus.

Kegiatan sehari-harinya mahasiswa fisip Unila tidak hanya mengikuti kuliah. Ada yang nongkrong di kampus searian dan ada yang ikut kegiatan atau organisasi kampus contohnya. Biasanya mahasiswa seperti ini sehari-harinya punya banyak teman, betah di kampus searian, kadang bisa menginap juga. Mereka sudah menganggap kampus seperti rumah keduanya.

Saat-saat rawan dan bikin deg-degan bagi mahasiswa ketika memasuki semester akhir. Disini mulai terfokus dengan PKL dan skripsi. Buat mahasiswa yang rajin dan selalu mendapat nilai bagus, mereka akan mudah menuju tahap PKL dan skripsi. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang malas dan nilai berantakan, memasuki tahap ini butuh perjuangan luar biasa.

Ditahap ini juga momen dimana mahasiswa berteman baik dengan perpustakaan, karena untuk keperluan mencari literatur laporan PKL dan skripsi, mereka pasti selalu ke perpustakaan.

Adapun kondisi sehari-harinya mahasiswa fisip unila, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas mahasiswa

Kegiatan yang biasa dilakukan mahasiswa adalah kuliah dan belajar. Saat kuliah berlangsung, biasanya mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen, dan ada juga yang persentasi antar kelompok di dalam kelas. Jika tidak ada kuliah, kebanyakan dari mahasiswa disini kerjanya hanya duduk-duduk santai bersama teman-temannya.

Untuk mahasiswa angkatan tua atau terakhir, mereka sudah tidak lagi duduk-duduk santai bersama teman-temannya di area kampus karena mereka sedang

sibuk-sibuknya untuk mencari bahan dan melanjutkan skripsinya sampai selesai dan menjadi sarjana.

Akan tetapi bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan di luar kampus atau kuliah, seperti ikut organisasi yang khusus ada di kampus atau pun organisasi yang umum di Unila, biasanya mereka sibuk beraktifitas di secretariat, tidak akan bersantai-santai bersama teman mereka. Bahkan ada yang sampai tidak masuk kuliah, karena banyaknya aktivitas di dalam organisasi yang mereka ikuti tersebut.

2. Di sekitar kampus

Selain belajar di kampus, kebanyakan mahasiswa Fisip Unila sering kumpul atau nongkrong di sekitaran kampus, seperti halaman depan, di parkir, di dalam kelas, dan taman. Mereka biasanya sangat suka ngobrol atau bercanda saat dosen tidak masuk kuliah. Ada juga diantara mereka yang berpacaran saat dosen tidak masuk kuliah atau untuk sekedar membolos kuliah. Dari mereka juga ada yang nongkrong di sekitar kampus untuk mengerjakan tugas dan menggunakan layanan *hotspot* gratis.

3. Di kantin

Mahasiswa Fisip Unila lebih suka nongkrong di kantin, tidak hanya di fakultas Fisip Unila saja tapi hampir di semua fakultas yang ada. Mereka sangat suka nongkrong di kantin, bukan hanya sekedar untuk makan saja, tapi mereka

gunakan untuk ngobrol dan bercanda ataupun pacaran. Ada juga yang terlihat sedang asyik bermain catur.

4. Di lorong kampus

Biasanya mahasiswa nongkrong di lorong kampus untuk menunggu dosen datang, dan menunggu mata kuliah berikutnya, ataupun menunggu teman-teman mereka datang untuk berkumpul. Terkadang mereka duduk-duduk di lorong kampus untuk mengerjakan tugas kelompok, dan ada juga yang duduk-duduk di lorong kampus untuk menggunakan layanan hotspot kampus secara gratis.

5. Di parkir

Tidak banyak dari mahasiswa yang nongkrong di parkir, karena mereka hanya sekedar memarkirkan kendaraan mereka saja. Biasanya mereka hanya bertegor sapa saja dan ada yang ngobrol seperlunya saja.

H. Kondisi Perpustakaan dan Laboratorium Fisip Unila

Kondisi perpustakaan Fisip Unila menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan perlengkapannya, penjagaan atau pengurusnya, dan pengunjungnya pun terlihat baik dan ramai akan pengunjung. Akan tetapi pengunjung perpustakaan Fisip Unila hanya dari kalangan mahasiswa angkatan tua saja yang berkepentingan untuk mencari bahan penyusunan skripsinya saja.

Mahasiswa angkatan muda terlihat sangat jarang datang ke perpustakaan Fisip Unila. Mereka datang ke perpustakaan Fisip Unila hanya untuk mencari bahan

dari tugas yang diberikan oleh dosen. Itu pun hanya sebagian dari mahasiswa Fisip Unila, yang lainnya hanya mencari bahan tugas yang diberikan oleh dosennya di internet saja.

Untuk kalangan mahasiswa yang lainnya kebanyakan hanya duduk-duduk atau sekedar nongkrong di halaman, kantin, dan lorong kampus. Mereka lebih suka ngobrol dengan sesama temannya saja ketimbang membaca buku di perpustakaan. Bila perlu mereka akan berbondong-bondong datang ke perpustakaan untuk membaca, itupun dikarenakan ada tugas dari dosen saja.

Kondisi laboratorium Fisip Unila tidak jauh berbeda dengan keadaan ruangan-ruangan lainnya yang sepi dari aktifitas mahasiswa, paling hanya sesekali digunakan mahasiswa untuk acara seminar skripsi, dan lain sebagainya. Untuk kondisi bangunan laboratorium Fisip Unila terlihat baik dan rapi. Penjagaan dan kepengurusan laboratorium juga terlihat baik.

Inilah sedikit gambaran tentang laboratorium Fisip Unila yang kurang dimanfaatkan oleh mahasiswa, kebanyakan mahasiswa melakukan aktifitas di luar, misalnya duduk-duduk di kafe yang ada diantara gedung A dan gedung B. Biasanya mereka duduk-duduk di kafe itu sering melakukan aktifitas bermain catur, mengerjakan tugas kuliah, bercengkerama sesama teman, dan makan.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil informan sebanyak enam orang mahasiswa yang berada di jurusan yang sama dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang mempunyai persepsi dan sikap yang berbeda-beda terhadap budaya membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila.

Setelah diadakannya penelitian terhadap enam mahasiswa tersebut, dalam hal ini persepsi mahasiswa terhadap budaya membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila, berikut ini akan digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan, kemudian pembahasan mengenai persepsi mahasiswa terhadap budaya membaca di kalangan mahasiswa Fisip Unila.

A. Profil Informan

Pada bab kelima ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan enam informan yang telah diwawancarai. Data yang telah diperoleh dari informannya diolah secara sistematis, serta menurut tata aturan yang ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap enam informan berikut ini akan digambarkan profil para informan yang diwawancarai tentang “Budaya Membaca di Kalangan Mahasiswa”.

Tabel 1. Profil Informan Terhadap Budaya Membaca

| No | Nama (nama sebenarnya) | Kode Informan | Angkatan | Jurusan | Tanggal Wawancara |
|----|------------------------|---------------|----------|-----------|-------------------|
| 1 | S A N | Informan 1 | 2007 | Sosiologi | 5 Januari 2011 |
| 2 | S R | Informan 3 | 2007 | Sosiologi | 5 Januari 2011 |
| 3 | A G | Informan 4 | 2007 | Sosiologi | 5 Januari 2011 |
| 4 | R A | Informan 5 | 2007 | Sosiologi | 5 Januari 2011 |
| 5 | Y L | Informan 6 | 2007 | Sosiologi | 6 Januari 2011 |
| 6 | N C | Informan 7 | 2007 | Sosiologi | 6 Januari 2011 |

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Berikut hasil wawancara:

B. Persepsi dan Perilaku Membaca pada Mahasiswa

B.1. Membaca Jika Ada Tugas Saja

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kebanyakan mahasiswa membaca disaat ada tugas saja. Ada yang beralasan kalau membaca mereka akan mengantuk, jenuh, capek, dan membaca juga membosankan. Seperti contoh informan SAN, Dia mengatakan kalau Dia membaca hanya kadang-kadang saja, karena menurut Dia belum ada kemauan untuk membaca, Dia juga mengatakan membaca saat ada tugas atau membuat skripsi ini saja.

Begitu juga dengan NC mengatakan Dia sering membaca tapi tidak setiap hari, Dia juga mengatakan membaca membuat cepat lelah dan ngantuk karena isi buku yang dibaca kurang menarik untuk dibaca, jadi cepat membuat bosan. Begitu juga dengan AG mengatakan kalau Dia sering membaca tapi kalau saat mencari tugas

saja. Bagi AG, membaca bukan merupakan hal yang terlalu utama, bagi Dia, membaca pada saat kita ingin membaca saja, kalau kita membaca setiap hari juga bikin bosan. RA pun memiliki persepsi yang sama dengan SAN kalau Dia tidak sering membaca, RA sangat jarang membaca dikarenakan malas untuk membaca karena bikin ngantuk dan cepat jenuh.

Membaca saat ada tugas saja itu merupakan hal yang biasa bagi mahasiswa sekarang ini. Membaca setiap hari bukan kebutuhan utama, tetapi membaca hanya sebagai kegiatan yang akan dilakukan untuk seperlunya saja. Apabila otak diporsir untuk membaca terus menerus, itu akan membuat otak menjadi pusing dan lelah. Itulah ungkapan yang dilontarkan oleh YL.

Dari ke enam informan di atas, mereka memiliki jawaban yang hampir sama tentang membaca. Jadi dapat disimpulkan, membaca bagi keenam informan di atas tidak terlalu senang dengan membaca, mereka lebih memilih untuk membaca saat ada tugas atau mencari dari internet lalu *dicopy paste*.

Bila dipikir, tugas seorang mahasiswa adalah belajar dan belajar, agar kelak telah lulus dari bangku kuliah mereka jadi sarjana yang memiliki *skill* dan pengetahuan yang cukup. Beberapa informan ada yang berpendapat, gelar sarjana saja sudah cukup, kalau kita daftar PNS juga tidak harus pintar, yang dibutuhkan sekarang adalah uang, tanpa uang pasti kita jadi pengangguran abadi.

B.2. Membaca Hanya Seperlunya Saja

Bagi para mahasiswa, membaca adalah sesuatu yang penting mengingat mereka adalah pelajar yang tugasnya belajar, tetapi tidak untuk Mahasiswa Sosiologi Non

Reguler Angkatan 2007. Kebanyakan dari mahasiswa lebih memilih membaca hanya saat ada kepentingan saja atau seperlunya. Menurut kebanyakan mahasiswa membaca itu adalah membosankan, karena membaca membuat cepat mengantuk dan cepat lelah. Dari penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap informan, ada berbagai macam jawaban tentang membaca.

Cantohnya seperti SR mengatakan, jika dia membaca hanya saat sedang mencari tugas saja, selebihnya SR mengerjakan tugas dengan *copy paste* dari internet. NC mengatakan, jika dia membaca hanya saat ada tugas saja, selebihnya 40% *copy paste*, 10% dari buku, dan 50% nya membaca. Begitu pula dengan SAN, Dia mengatakan kalau Dia membaca di saat akan mencari bahan tugas yang akan diperlukan saja.

AG juga sama seperti SR, bahwa Dia banyak membuat tugas dengan cara *copy paste*, Dia juga beranggapan membaca akan membuat cepat mengantuk dan merupakan pekerjaan yang membosankan.

Dari berbagai persepsi informan menunjukkan kalau mereka membaca seperlunya saja di saat mencari tugas saja, dan selebihnya *copy paste* dari internet ataupun *mengcopy paste* tugas teman.

Ada pula membaca karena buku yang mereka baca isinya menarik dan tidak membuat cepat bosan, seperti komik, majalah, dan sebagainya. Dan mereka membaca buku hanya saat mereka mencari bahan referensi untuk skripsi misalnya. Jadi dapat disimpulkan Mahasiswa Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 bahwa membaca bukan merupakan faktor yang paling utama dalam pembelajaran tapi hanya sekedar disaat perlu saja.

Membaca saat ada perlunya saja itu memang membudaya di kalangan mahasiswa Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007, bahkan bukan hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga dikalangan masyarakat luas, mereka membaca hanya seperlunya saja dan lebih memilih mencari informasi secara instan dan cepat saja.

Mahasiswa Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 sebagai kaum yang terdidik seakan melupakan kewajibannya yang selalu belajar dan belajar. Hal yang paling utama dalam belajar yaitu membaca, karena membaca membuat seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang begitu luas.

B.3. Malas Mengunjungi Perpustakaan dan Lebih Suka Nongkrong di Kantin

Kebanyakan mahasiswa memiliki kegiatan, dan perilaku yang berbeda-beda. Ada yang suka berkunjung ke perpustakaan dan ada pula yang tidak suka. Bagi mereka yang tidak suka ke perpustakaan, mereka lebih senang nongkrong di kantin dan menghabiskan waktu di sana daripada membaca di perpustakaan.

Seperti informan RA mengatakan Dia sangat jarang ke perpustakaan, alasannya Dia ke perpustakaan jika ada yang penting dan jika ada yang dicari saja, selebihnya Dia hanya *browsing* di internet dan *copy paste* saja. NC mengatakan sering ke perpustakaan karena dia beranggapan bahwa suasana diperpustakaan mendukung untuk berkonsentrasi dalam berpikir dan belajar, juga nyaman untuk membaca di perpustakaan.

Begitu pula dengan SR yang mengatakan, Dia akan ke perpustakaan hanya ada perlunya saja atau mencari buku referensi saja. Dari berbagai macam jawaban di atas ada informan yang memiliki kesamaan-kesamaan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, namun ada pula yang memiliki jawaban berbeda, seperti NC yang sering mengunjungi perpustakaan karena di perpustakaan dia mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. RA dan SR hampir memiliki jawaban yang sama, mereka mengatakan sangat jarang mengunjungi perpustakaan, karena mereka lebih memilih ke kantin untuk bersantai dan mengobrol.

Dari berbagai jawaban informan dapat dijelaskan bahwa kebanyakan dari informan tidak sering mengunjungi perpustakaan, kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu di kantin dan tempat-tempat lainnya. Karena menurut mereka ke perpustakaan saat mereka mencari bahan untuk tugas mereka, atau bahan referensi skripsinya.

Ada pula satu responden mengatakan jika Dia lebih senang ke perpustakaan karena Dia beranggapan perpustakaan memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk dirinya saat membaca.

B.4. Tugas dengan *Copy Paste*

Dari berbagai jawaban informan, hampir semua informan membuat tugas dengan *copy paste*, karena pendapat mereka dengan *mengcopy paste* akan lebih mudah, cepat, hemat biayanya, hemat pikiran dan hemat tenaga. Contoh informan SR,

mengatakan bahwa dia membuat tugas dengan *copy paste*, karena itu membuatnya lebih *simple*, praktis, cepat dan otak tidak pusing katanya.

Begitu pula dengan jawaban informan lainnya seperti RA, AG, SAN, NC, dan YL yang mengatakan hal yang serupa. Mereka semua memiliki jawaban yang sama.

Menurut mereka membaca hanya saat perlu saja dan ada yang mengatakan karena malas. Ada yang mengatakan membaca membuat kita mudah jenuh dan bosan. Jadi mereka lebih memilih *copy paste* dari internet, karena akan membuat mereka lebih cepat dan praktis dalam mengerjakan tugas-tugas.

Disamping itu bagi para informan *mengcopy paste* itu adalah hal yang menjadi budaya mahasiswa saat ini, membaca itu hanya bila kita benar-benar *kepepet* atau saat butuh. Informan mengatakan untuk apa kita bersusah payah mencari satu-persatu di buku, lebih baik kita *browsing* di internet saja yang lebih cepat, mudah dan praktis. Itu semua tanpa membuat kita harus bersusah payah berpikir untuk menyusun kalimat-kalimat menjadi sebuah tulisan.

Dari semua jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memang penting baginya, tetapi mereka lebih memilih cepat dan praktisnya saja. Tidak dapat dipungkiri dari beberapa jawaban responden di atas.

Untuk saat ini membaca dapat dikalahkan dengan teknologi canggih ataupun modern. Semakin berkembangnya teknologi membuat masyarakat seakan malas untuk hal yang penting, yaitu membaca. Masyarakat ataupun mahasiswa zaman sekarang lebih memilih instannya saja daripada bersusah payah untuk berpikir.

B.5. Tidak Memiliki Buku

Kita sebagai mahasiswa sangat membutuhkan buku, karena buku sangat penting bagi kita, untuk dijadikan bahan bacaan atau sumber membuat tugas, tetapi tidak dengan mahasiswa sekarang yang tidak memiliki buku. Jangankan buku, pulpen pun mereka tidak memilikinya.

Dari sumber yang digali secara mendalam banyak dari mereka tidak memiliki buku mata kuliah, karena mereka beranggapan *fotocopy* atau bahan dari dosen pun sudah cukup dan tidak perlu membeli buku-buku yang tidak akan dibaca oleh mereka nantinya, yang ada hanya disimpan di dalam lemari, berdebu, dan menjadi makanan rayap.

Contoh informan SAN, hanya memiliki 2 sampai 3 buah buku mata kuliah, itupun jarang sekali dibaca olehnya. Sedangkan SR sama sekali tidak memiliki buku-buku pelajaran, dia hanya memiliki *fotocopy* bahan dari dosen. Begitu pula dengan informan lainnya seperti NC, YL, RA, dan AG tidak memiliki buku matakuliah yang diambil saat kuliah. Mereka hanya dapat *fotocopyan* bahan dari dosen mereka. Itu pun jarang sekali mereka baca.

Sebagai seorang mahasiswa atau pelajar memiliki buku merupakan kebutuhan yang utama. Akan tetapi tidak dengan mahasiswa atau pelajar sekarang, memiliki buku tidak menjadi kebutuhan utama. Yang menjadi kebutuhan utama bagi mahasiswa sekarang adalah eksis, gaya, dan *style* di kampus di hadapan teman-teman mereka.

Bagi kebanyakan mahasiswa sekarang, memiliki buku tidaklah penting, karena dengan *copyan* dari dosen itu sudah cukup, tanpa harus memiliki buku pegangan untuknya. Padahal kenyataannya memiliki buku adalah sesuatu hal yang penting dan utama dalam pembelajaran.

Dilihat dari kesemua informan atau responden yang ada, yang memiliki buku hanyalah beberapa responden saja, dan sisanya hanya *mengcopy* yang diberikan oleh dosen mereka.

B.6. Mengobrol dan Kumpul-Kumpul

Mengobrol dan berkumpul-kumpul bagi semua mahasiswa adalah hal yang menyenangkan, apalagi saat bersantai dengan teman-teman di kantin dan halaman kampus. Kebanyakan dari mahasiswa lebih senang menghabiskan waktu dengan mengobrol atau berkumpul-kumpul bersama teman-temannya daripada menghabiskan waktu untuk membaca.

Keadaan seperti itulah yang saat ini bisa kita lihat di kampus. Mahasiswa sebagai pelajar yang intelektual yang tugasnya belajar tidak terlihat lagi dalam budaya Mahasiswa Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 terutama dalam membaca. Bagi para mahasiswa Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 membaca bukan merupakan hal yang paling utama, yang penting eksis di kampus.

Ada beberapa persepsi dari mahasiswa seperti SAN mengatakan membaca itu saat dia ingin saja tidak untuk setiap hari, karena membaca membuat jenuh. Begitu pula dengan NC berpendapat membaca seperlunya saja, sedangkan YL

berkomentar bahwa dia tidak pernah membaca dikarenakan malas, apalagi membaca di kampus tidak pernah saya lakukan. Jadi saya lebih suka ngobrol dan berkumpul sama teman-teman.

Dari persepsi dan perilaku informan tersebut dapat disimpulkan mereka lebih suka berkumpul-kumpul bersama teman-teman dari pada membaca. Bagi mereka berkumpul bersama teman-teman itu menyenangkan dan malah menambah wawasan. Kata mereka juga membaca sangat penting tetapi tidak setiap hari, bila dilakukan setiap hari pasti kita akan cepat bosan. Jika kita mengobrol dan kumpul-kumpul juga bisa tukar pendapat mengenai matakuliah, tentang skripsi, dan sebagainya yang berhubungan dengan kuliah, yang penting kata mereka kita melakukan hal-hal positif.

Membaca bukan jalan satu-satunya pendidikan yang memberi kita pengetahuan tapi masih banyak yang dapat kita perbuat, misalnya membuka *website* di internet, mengunjungi tempat-tempat sejarah, yaitu museum, dan lain sebagainya. Menurut pendapat RA masih banyak hal yang bisa kita lakukan agar tetap mendapatkan pengetahuan tanpa membaca. Bila kita setiap hari membaca yang ada membuat pusing dan jenuh dengan buku yang kita baca.

Jadi dapat dikatakan selain membaca, mengobrol dan kumpul-kumpul juga dapat dikatakan sebagai hal yang positif. Tidak semua berkumpul itu mengobrol tanpa arah tetapi tentu dengan hal-hal yang positif juga.

B.7. Main Game dan Jejaring Sosial daripada Membaca

Siapa yang tidak tahu *game*, *facebook*, *twitter*, dan jejaring sosial lainnya. Karena semua itu membuat orang lupa akan segalanya. Main *game* dan *facebook* atau *twitter* adalah hal yang menyenangkan daripada membaca, main *game* orang akan mendapatkan permainan-permainan yang menarik, begitu pula dengan *facebook* dan *twitter* seseorang akan mendapatkan berita dari teman-teman dan bisa untuk mencurahkan isi hati seseorang.

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan seperti S AN, SR, AG, RA, NC, dan YL, mereka berpendapat bahwa *facebook* atau *twitter* itu adalah hal yang menyenangkan karena disitu kita bisa lebih mengenal banyak teman dan berita-berita lainnya.

SAN mengatakan dia bermain *facebook* dan *twitter* hampir setiap hari, bagi SAN *facebook* atau *twitter* itu sangat penting untuk mengenal orang lebih banyak, kita juga mendapatkan info-info tentang suatu kejadian yang terjadi setiap harinya. Bila dibandingkan dengan membaca, SAN lebih memilih *facebook* karena membaca itu membosankan, cepat membuat mengantuk karena tidak ada hal-hal yang menarik yang bisa kita dapatkan.

Begitu juga yang dikatakan oleh RA dan AG, membaca itu seperlunya saja karena membaca dapat membuat kita mengantuk dan cepat bosan, kalau *facebook* atau *twitter* kita bisa mendapatkan banyak teman, pengalaman, dan informasi terbaru. Dapat dikatakan dari informan yang ada, dengan bermain game dan jejaring sosial lebih menyenangkan dibandingkan dengan membaca yang mudah membuat kita bosan dan cepat mengantuk.

Dizaman serba canggih seperti saat ini, dengan adanya internet orang akan mudah mengakses apa pun yang diinginkan, seperti *browsing, facebookan, twitteran* dan bermain *game online*. Seseorang akan lebih rela menghabiskan waktu nya berjam-jam didepan computer untuk bermain internet.

Bagi kebanyakan orang, internet akan lebih memberikan pengalaman yang luas dibandingkan dengan membaca buku. Apalagi buku isinya hanya itu-itulah saja, yang akan membuat kita mudah mengantuk, bosan, dan lelah. Berbeda sekali dengan kita yang akan bermain *game online, facebook, twitter*, dan lain sebagainya akan lebih menyenangkan dan bisa membuat kita mengenal banyak orang yang berbeda daerah dengan kita.

Tidak dapat kita pungkiri membaca dikalahkan oleh media-media online atau teknologi canggih dan modern. Dari hasil pengamatan penelitian dapat disimpulkan membaca telah tergerus oleh teknologi canggih seperti *facebook, twitter, game online*, dan jejaring sosial lainnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara wawancara dan pengamatan maka hasil yang didapat dari keenam informan yaitu berbagai macam persepsi dan perilaku yang hampir sama, misalnya dari keenam informan ada yang berpendapat bahwa membaca bukan sesuatu yang utama dalam kehidupan sehari-hari, membaca bagi mereka cepat membuat seseorang mengantuk dan bosan.

Dari beberapa informan ada yang mengatakan membaca hanya saat perlu saja, misalnya mencari tugas, mencari skripsi, dan lain sebagainya. Jadi budaya membaca di kalangan mahasiswa saat ini bisa dikatakan hanya angan-angan saja, padahal bagi seorang mahasiswa yang tugasnya adalah belajar mereka melupakan bahwa membaca adalah sesuatu yang utama.

Budaya membaca kini semakin tergerus oleh jaman yang semakin moderen, banyaknya acara *talksow* di televisi yang membuat orang jadi malas membaca buku, karena acara-acara di televisi lebih membuat orang akan lebih tau semua informasi dunia, dan juga tidak membuat jenuh.

Akibatnya budaya membaca di jaman sekarang tidak dilirik lagi oleh mahasiswa, mereka lebih memilih membaca buku-buku fiksi seperti komik, majalah, atau mereka lebih memilih untuk nongkrong-nongkrong di *mall-mall*, *cafe-cafe* dan menghabiskan waktu mereka di tempat-tempat kurang bermanfaat. Hal semacam inilah membuat kebodohan semakin tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang budaya membaca.

Harus jujur diakui, mereka telah terpengaruh pada budaya-budaya *nir-intelektual*, yakni *ngrumpi* tiada arah. Disadari atau tidak, ada yang hilang dari budaya mereka. Mereka sebagai aktor intelektual telah kehilangan identitasnya. Tentu kita paham terkait peran *iron stock* (cadangan keras) yang disandang oleh mereka sebagai mahasiswa. Peran *iron stock* menegaskan bahwa mahasiswa adalah calon-calon pemimpin bangsa yang kelak mengendalikan kepemimpinan di negeri ini (Fahmi, 2008).

Mereka semestinya menyadari pentingnya pembudayaan gemar membaca dan gemar belajar. Idealnya kesadaran itu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari di lingkungan kampus khususnya dan di lingkungan masyarakat pada umumnya, melalui kegiatan membaca di perpustakaan, membaca di waktu senggang, dan sejenisnya.

Membaca bukan sekedar sebuah keterampilan, lebih dari itu membaca adalah sebuah kegiatan kreatif. Saat membaca, seseorang berdialog dengan dirinya sendiri, dengan tokoh-tokoh yang terkandung di dalam bacaan, dan mengasah intelektual dengan pengarang dalam bayang-bayang rasa ingin tahu, terciptanya sanggahan kritis untuk meluruskan kegelisahan dan menjaring gagasan baru (Fahmi, 2008).

Mereka yang ingin mencapai sukses dalam studi harusnya mempunyai strategi khusus dalam memanfaatkan waktu untuk belajar semaksimal mungkin dan senantiasa memprediksi lima atau enam tahun kedepan, pada saat mana ia meninggalkan Perguruan Tinggi dan mengaplikasikan ilmunya di lapangan. Perlu diingat bahwa, belajar mandiri (*self education*) adalah ciri khas belajar di Perguruan Tinggi, ini berarti bahwa inisiatif untuk belajar aktif dituntut lebih banyak pada mahasiswa, salah satunya dengan memanfaatkan waktu yang tersisa di perpustakaan (Alisuf, 1999).

Dari data, dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perilaku informan memiliki kesamaan pemikiran tentang membaca, mereka menjadikan membaca hanya sebagai kebutuhan yang relatif saja tetapi tidak menjadi kebutuhan utama. Dapat

kita lihat dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari informan mengatakan karena malas.

Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses dan penerimaan terhadap objek berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bersikap senang atau tidak senang yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersepsikan tentang suatu objek tersebut yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku.

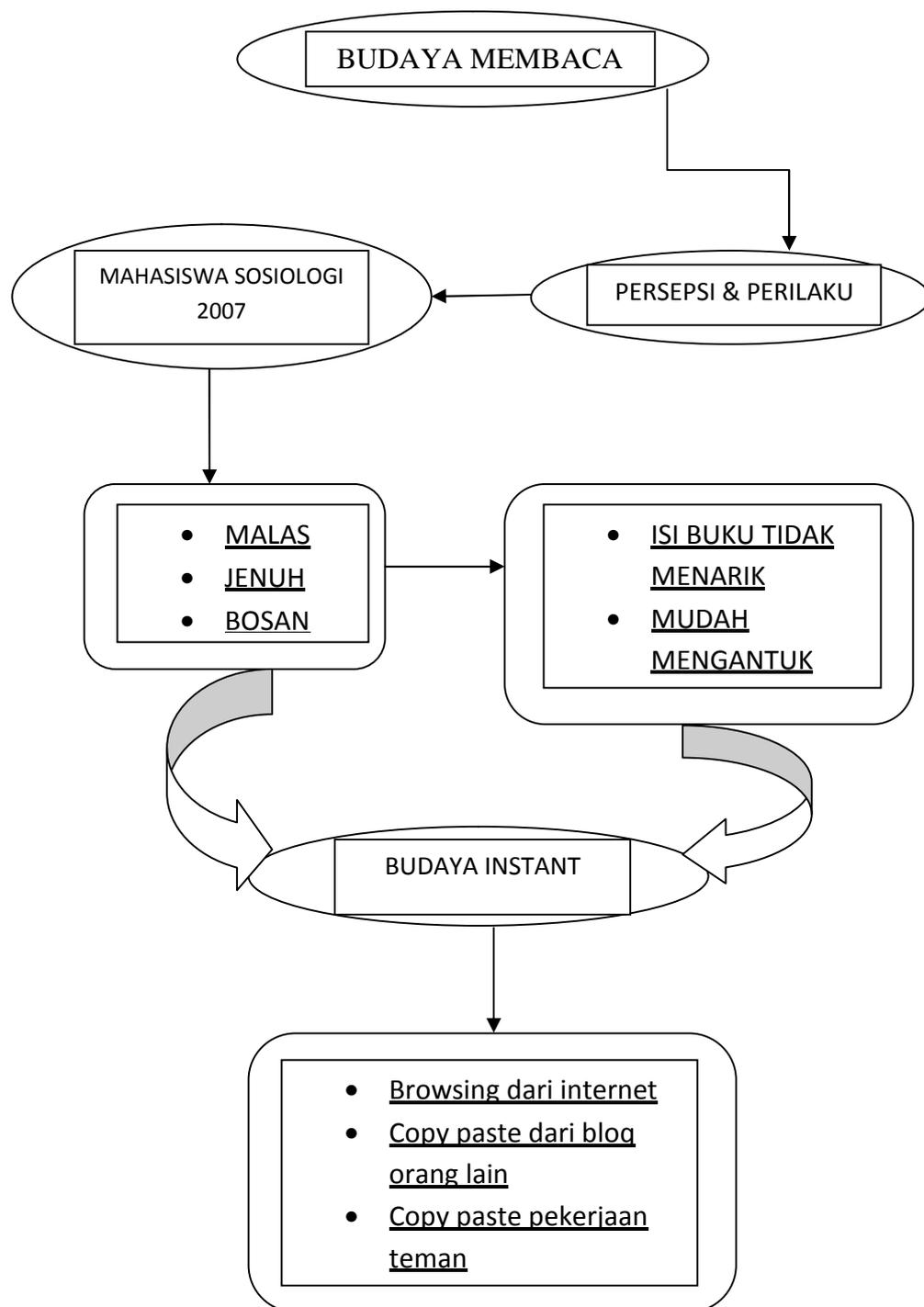
Hal ini sesuai dengan teori persepsi dari Cohen (dalam Reza Parluvi, 2010) yang mengemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi, dan sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indra kita. Dimana sensasi membaca menimbulkan pengetahuan dan sikap yang diambil oleh mahasiswa Fisip Unila.

Informan dalam hal ini mahasiswa FISIP Unila dari satu jurusan yang memiliki latar belakang pergaulan, organisasi, dan aktifitas yang berbeda-beda menjadi peran yang cukup penting dalam pengambilan sikap para informan terhadap budaya membaca. Sebagaimana yang diungkapkan Mar'at (dalam Reza Parluvi, 2010) bahwa "persepsi" merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi yaitu kemampuan berdasarkan kenyataan yang dirasakan dalam kehidupan mereka. Dimana pengetahuan dan pengalaman dari para mahasiswa Fisip Unila tentang budaya membaca yang di dalamnya menyangkut

tanggapan keenam informan tentang membaca menimbulkan berbagai persepsi dan berbagai perilaku

Kemampuan merupakan pengalaman dan pengetahuan seorang terhadap suatu objek yang akan berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu objek, yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tersebut.

BAGAN BUDAYA MEMBACA



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada enam mahasiswa Jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 mengenai Budaya Membaca di Kalangan Mahasiswa maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Dilihat dari persepsi yang mengacu pada objek penelitian dalam hal ini budaya membaca, hasil wawancara terhadap ke enam informan diketahui bahwa mereka malas untuk membaca, karna membuat ngantuk dan cepat bosan. Mereka membaca hanya saat ada tugas saja, dan membaca seperlunya saja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dilihat dari jawaban yang mengacu pada tahu atau tidaknya mahasiswa Fisip Unila tentang budaya membaca, yaitu hasil wawancara terhadap ke enam informan menunjukkan bahwa, perilaku mahasiswa Jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 terhadap budaya membaca hampir serupa. Dimana semua informan jarang memanfaatkan waktunya untuk membaca. Itu dikarenakan kebanyakan mahasiswa Jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007

mempergunakan waktu mereka untuk hal-hal yang biasa dilakukan pada zaman modern saat ini, seperti *mengcopy paste* tugas kuliah mereka. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dengan mengobrol dan kumpul-kumpul, bermain *game*, dan jejaring sosial dari pada membaca.

Dari sini dapat terlihat bahwa perilaku budaya membaca mahasiswa Jurusan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2007 begitu rendah. Mereka tidak terlalu sering menggunakan waktu luangnya untuk membaca. Dalam mengerjakan tugas juga hanya sekedarnya saja membaca buku, selebihnya mereka kebanyakan *mengcopy paste* pekerjaannya dari internet. Itu karena mereka menganggap *mengcopy paste* adalah pekerjaan yang lebih singkat dan praktis, tidak banyak menguras tenaga ataupun pikirannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka penulis mencoba untuk memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kita semua sebagai mahasiswa berperan aktif dalam menggerakkan arti dari sebuah pengertian terhadap budaya membaca di kalangan kampus, bahkan di kalangan masyarakat luas. Mahasiswa sebagai kaum nir intelektual sudah seharusnya membiasakan diri menjadi mahasiswa yang gemar membaca, mengingat tugas kita adalah belajar dan belajar. Membaca bukan hanya untuk mengartikan sebuah tulisan tetapi

kita juga dapat melihat lebih jauh fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita.

2. Dalam masalah di atas, penulis lebih berharap pada mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan tinggi agar dapat menjadikan budaya membaca sebagai acuan utama dalam menuntut ilmu, karena membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa bisa membaca manusia akan menjadi buta aksara dan buta segala-galanya.
3. Dalam masalah di atas, penulis sangat berharap pada mahasiswa untuk tidak sering *mengcopy paste* dari internet. Agar mereka mengerti arti penting dari membaca, dan mereka bisa menjadikan membaca itu sebagai kebiasaan.